

Upaya sekolah dalam membangun karakter tanggung jawab siswa SMP

Nifla Amelia Fitri, *Isnarmi Moeis, Fatmariza, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Isnarmi Moeis

E-mail: aanisnarmi413@gmail.com

Abstract

Character of responsibility among Generation Alpha students at SMP N 5 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan Regency. This research is motivated by the fact that some students still show a lack of responsible behavior, such as arriving late to school, not completing assignments on time, violating school rules, and showing low discipline during learning activities. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research informants consisted of 22 participants, including the principal, vice principal, Civics (PPKn) teachers, subject teachers, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, parents, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the school builds students' responsibility character through several strategies, including the habituation of disciplined behavior, teacher role modeling, enforcement of school rules, and the provision of positive reinforcement. These efforts aim to increase students' awareness in fulfilling their obligations, obeying school regulations, and being responsible for their tasks and behavior in the school environment.

Article History

Received: 16 March 2026

Accepted: 31 March 2026

Published: 02 April 2026

Keywords

Student character, generasi alpha, siswa SMP



PENDAHULUAN

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban serta kesiapan menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Ansori et al (2021) menjelaskan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan kemampuan individu dalam merespons kewajiban dengan memperhatikan kepentingan orang lain.

Karakter tanggung jawab berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan moral siswa. Siswa yang memiliki tanggung jawab cenderung lebih disiplin, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rochmah (2016) menyatakan bahwa karakter tanggung jawab memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, Sahibudding et al (2023) menegaskan bahwa penanaman karakter tanggung jawab diperlukan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas akademik dan moral yang baik.

Namun, perkembangan teknologi dan perubahan sosial menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada Generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dipengaruhi oleh teknologi (Khosim, 2025). Generasi ini memiliki karakteristik seperti ketergantungan pada teknologi, akses informasi yang cepat, serta kecenderungan berpikir praktis dan instan (Ningsih, 2025). Karakteristik tersebut dapat memengaruhi pembentukan nilai tanggung jawab karena nilai tersebut membutuhkan proses pembiasaan dan konsistensi perilaku.

Sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan, penerapan tata tertib, serta keteladanan guru. Wulandari et al (2023) menyatakan bahwa pendidik tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Namun demikian, penanaman karakter tanggung jawab di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan perilaku siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya pengawasan dari keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter tanggung jawab siswa. Haryuni (2018) menemukan bahwa budaya sekolah dan pembiasaan disiplin dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Wulandari et al (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian penugasan yang disertai pembinaan dapat membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Selain itu, Mustika (2024) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui program pembiasaan, supervisi guru, serta keterlibatan kepala sekolah dan orang tua. Kamaludin & Rizal (2025) juga menunjukkan bahwa strategi kolaboratif antar warga sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Meskipun kajian mengenai karakter tanggung jawab telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian, sebagian besar masih berfokus pada peserta didik sekolah dasar atau mengkaji karakter tanggung jawab secara umum tanpa mempertimbangkan konteks perkembangan generasi. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menekankan pada deskripsi program atau strategi yang diterapkan sekolah, tanpa mengkaji secara mendalam dinamika permasalahan yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter tersebut di lapangan.

Padahal, perkembangan karakter peserta didik saat ini, khususnya Generasi Alpha, menunjukkan perubahan yang signifikan akibat pengaruh lingkungan digital. Generasi ini memiliki karakteristik seperti ketergantungan terhadap teknologi, kecenderungan berpikir instan, serta lemahnya kontrol diri dalam menjalankan tanggung jawab. Kondisi ini menuntut pendekatan pembentukan karakter yang lebih kontekstual dan tidak dapat disamakan dengan generasi sebelumnya.

Dalam konteks tersebut, SMP N 5 Koto XI Tarusan memiliki karakteristik permasalahan yang relatif berbeda dibandingkan sekolah menengah pertama pada umumnya. Berdasarkan temuan awal penelitian, tidak hanya ditemukan pelanggaran yang bersifat umum seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, atau kurang disiplin dalam pembelajaran, tetapi juga terdapat perilaku siswa yang secara sengaja meninggalkan kegiatan wajib sekolah dan berada di warung sekitar saat jam pelajaran berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelanggaran yang terjadi tidak hanya bersifat sekali, tetapi telah menjadi pola perilaku yang berulang.

Kondisi tersebut diperparah dengan adanya toleransi dari lingkungan sekitar sekolah, seperti pemilik warung yang membiarkan siswa berada di luar kelas saat jam pembelajaran berlangsung. Situasi ini menciptakan ruang bagi siswa untuk menghindari tanggung jawab tanpa adanya kontrol sosial yang kuat dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membina perilaku siswa juga masih terbatas, sehingga pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh sekolah tidak sepenuhnya didukung oleh lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tanggung jawab siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa Generasi Alpha di tingkat sekolah menengah pertama, yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan upaya sekolah, tetapi juga menganalisis secara kritis berbagai dinamika permasalahan yang muncul dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk pengaruh lingkungan di luar sekolah terhadap efektivitas pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter yang lebih kontekstual, khususnya dalam memahami tantangan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa Generasi Alpha di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam kondisi yang alami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam upaya sekolah dalam membangun karakter tanggung jawab siswa Generasi Alpha. Penelitian dilaksanakan di SMP N 5 Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, orang tua, serta siswa sebagai sumber informasi utama. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, khususnya berbagai strategi dan upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa generasi alpha.

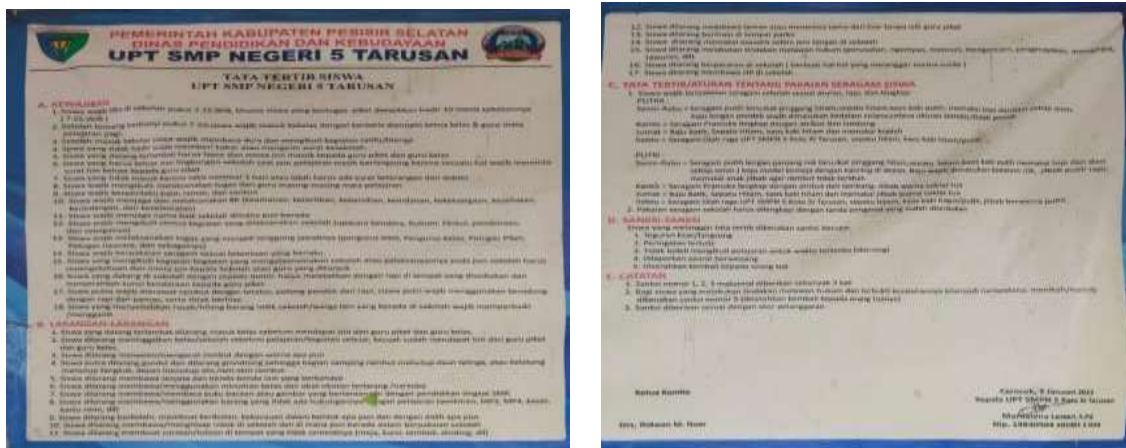
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER TANGGUNG JAWAB GENERASI ALPHA DI SMPN 5 KOTO XI TARUSAN

a) Peraturan sekolah sebagai landasan pembentukan karakter tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian, upaya sekolah dalam membangun karakter tanggung jawab siswa Generasi Alpha di SMP N 5 Koto XI Tarusan dilakukan melalui penerapan peraturan sekolah yang berlaku bagi seluruh warga sekolah, yaitu siswa, guru, dan orang tua. Peraturan tersebut menjadi landasan normatif dalam mengatur perilaku dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Bagi siswa, aturan diwujudkan dalam tata tertib yang mencakup kedisiplinan waktu, kelengkapan atribut, keikutsertaan dalam pembelajaran, serta penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian Utomo dan Setyadi (2022) yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan.



Gambar 1. Tata Tertib Siswa SMPN 5 Koto XI Tarusan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tata tertib siswa tidak hanya berfungsi sebagai aturan tertulis, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Penempatannya di lokasi strategis menjadikannya sebagai pengingat bagi siswa, yang diperkuat melalui pengawasan dan pengingatan berkala oleh guru, khususnya terkait kedisiplinan waktu, kelengkapan atribut, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Penerapan peraturan juga berlaku bagi guru, yang diwajibkan hadir tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, serta membimbing dan mengawasi siswa. Hal ini menegaskan peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, sekolah melibatkan orang tua melalui kewajiban pemberian keterangan ketidakhadiran dan kehadiran dalam rapat sekolah. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memantau perilaku dan kedisiplinan siswa.

Secara analitis, penerapan peraturan sekolah berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang membantu siswa memahami kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan. Konsistensi dalam penerapan aturan mendorong internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fawaid (2017) yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah yang diterapkan secara konsisten, melalui pembiasaan, pengawasan, dan penegakan aturan, efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Dengan demikian, siswa secara bertahap mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap perilaku dan tugasnya sebagai peserta didik.

b) SOP Pelaksanaan peraturan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan peraturan di SMP N 5 Koto XI Tarusan dilaksanakan melalui standar operasional prosedur (SOP) yang melibatkan guru piket, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Prosedur ini memastikan penegakan disiplin berjalan secara sistematis dan konsisten. Siswa yang terlambat wajib melapor kepada guru piket dan dicatat dalam buku pelanggaran sebelum mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Sidiq et al (2023) yang menyatakan bahwa pengawasan dan pencatatan pelanggaran mendukung penegakan disiplin secara konsisten. Selain itu, siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa keterangan ditelusuri melalui koordinasi antar guru. Pencatatan pelanggaran menjadi dasar tindak lanjut berupa pembinaan atau pemanggilan orang tua jika pelanggaran berulang. Dalam praktiknya, guru mata pelajaran juga mencatat pelanggaran dalam jurnal pembelajaran dan melaporkannya kepada wali kelas untuk pembinaan lanjutan.

NO	HARI/TANGGAL	KASUS	PENYELESAIAN
05/1/2024	05/1/2024	terlambat masuk kelas, tidak membawa buku dan alat tulis, serta tidak mempersiapkan materi.	diingatkan dan diarahkan masuk ke kelas tepat waktu, membawa buku, dan mempersiapkan materi.

Gambar 2. Catatan Wali Kelas SMPN 5 Koto XI Tarusan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut menunjukkan peran penting wali kelas dalam mencatat dan memantau perilaku serta pelanggaran siswa. Catatan ini berfungsi sebagai dokumen administratif sekaligus alat pemantauan kedisiplinan, yang memungkinkan identifikasi jenis dan frekuensi pelanggaran sebagai dasar penentuan langkah pembinaan. Selain itu, data tersebut menjadi dasar koordinasi dengan guru mata pelajaran, guru piket, dan orang tua, terutama pada kasus pelanggaran berulang. Penerapan SOP ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui mekanisme pengawasan, pencatatan, dan pembinaan yang terstruktur, proses tersebut membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Temuan ini sejalan dengan Pujilestari dan Yulyani (2022) yang menegaskan bahwa pengawasan dan pencatatan pelanggaran dalam tata tertib sekolah dapat menumbuhkan kesadaran disiplin dan tanggung jawab siswa.

c) Model pelaksanaan karakter tanggung jawab di sekolah dalam bentuk pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMP N 5 Koto XI Tarusan dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, dengan aspek kedisiplinan sebagai indikator yang paling dominan. Hal ini terlihat dari kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, penyambutan siswa oleh guru di gerbang, pemberian salam, serta pengecekan atribut sebelum pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ainiyah (2013) yang menyatakan bahwa pembiasaan disiplin melalui kegiatan rutin di sekolah berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab secara bertahap.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga membentuk budaya sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mendorong internalisasi nilai tanggung jawab melalui praktik berulang.

Siswa secara bertahap belajar menghargai waktu, menaati aturan, dan menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Hal ini didukung oleh Hapsari et al (2026) yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan konsisten efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab.

Keterlibatan guru dalam menyambut siswa di gerbang dan melakukan pengecekan atribut menunjukkan peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Interaksi awal antara guru dan siswa tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang menanamkan sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab. Konsistensi kegiatan ini secara tidak langsung membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Ain (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan rutin dapat menciptakan budaya sekolah yang positif serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Melalui praktik yang berulang, siswa belajar memahami aturan dan kewajiban, sehingga nilai disiplin yang terbentuk dapat menjadi dasar pengembangan tanggung jawab secara berkelanjutan.



Gambar 3. Pembiasaan kedisiplinan di gerbang sekolah SMPN 5 Koto XI Tarusan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas menunjukkan kegiatan di SMPN 5 Koto XI Tarusan yang dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi budaya sekolah yang membentuk pola perilaku disiplin pada siswa. Selain melatih kedisiplinan waktu, kegiatan tersebut juga menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab siswa sejak awal kehadiran di sekolah. Selain itu, guru juga melakukan pengecekan atribut seperti seragam, dasi, serta kelengkapan perlengkapan belajar.

Meskipun pembiasaan telah dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa mampu menginternalisasi nilai tanggung jawab secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang melanggar aturan meskipun telah terbiasa dengan rutinitas yang diterapkan di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang bersifat struktural belum sepenuhnya diikuti oleh kesadaran internal siswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rutinitas yang dilakukan cenderung membentuk kepatuhan yang bersifat mekanis, bukan kesadaran yang reflektif. Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab tidak cukup hanya melalui pembiasaan perilaku, tetapi perlu diimbangi dengan upaya yang mendorong pemahaman nilai secara lebih mendalam agar siswa mampu menyadari makna dari setiap tindakan yang dilakukan.

d) Model pelaksanaan karakter tanggung jawab di sekolah dalam bentuk keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMP N 5 Koto XI Tarusan juga dilakukan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat indikator keteladanan, yaitu akademik, moral, kedisiplinan, dan sosial, dengan aspek moral sebagai yang paling dominan. Hal ini tercermin dari upaya sekolah yang menekankan sikap jujur, adil, dan konsisten dalam penerapan aturan tanpa diskriminasi. Keteladanan tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Melalui perilaku guru, siswa memperoleh contoh konkret mengenai nilai tanggung jawab, seperti bersikap adil, menghargai orang lain, dan mematuhi aturan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Marzuki (2016) yang menegaskan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena menjadi figur yang ditiru dalam lingkungan sekolah.

Keteladanan guru berperan penting dalam pembentukan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku yang diamati di lingkungan sekolah. Sikap jujur, disiplin, dan adil yang ditunjukkan guru memberikan contoh konkret tentang penerapan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi perilaku guru juga memperkuat pemahaman siswa bahwa setiap aturan harus dijalankan secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sianipar dan Irawati (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses peniruan.

Dengan demikian, keteladanan moral menjadi temuan penting dalam penelitian ini karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai tanggung jawab secara konseptual, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Meskipun keteladanan guru memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi perilaku yang ditunjukkan dalam berbagai situasi. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara aturan yang disampaikan dengan praktik yang dilakukan, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian nilai bagi siswa.

Selain itu, keteladanan yang bersifat satu arah tanpa disertai proses internalisasi nilai dapat menyebabkan siswa hanya meniru perilaku secara permukaan tanpa memahami makna tanggung jawab secara mendalam. Oleh karena itu, keteladanan perlu dipadukan dengan pendekatan dialogis agar siswa tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan menghayati nilai yang diteladankan.

e) Model pelaksanaan karakter tanggung jawab di sekolah dalam bentuk penegakan kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMP N 5 Koto XI Tarusan juga dilakukan melalui penegakan disiplin yang konsisten. Terdapat empat indikator penegakan disiplin, yaitu dalam bidang akademik, moral, kedisiplinan, dan sosial, dengan aspek kedisiplinan sebagai yang paling dominan. Hal ini terlihat dari mekanisme penanganan pelanggaran yang jelas dan terstruktur, seperti terhadap siswa yang membolos, terlambat, atau keluar tanpa izin. Pelaksanaan penegakan disiplin melibatkan berbagai pihak, seperti guru piket, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling, dalam pengawasan dan pembinaan siswa. Keterlibatan ini menunjukkan adanya koordinasi dalam menjaga ketertiban sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aslamiyah (2020) yang menyatakan bahwa sistem penegakan disiplin yang terstruktur dan kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas pembinaan serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan.

Gambar tersebut menunjukkan adanya pencatatan oleh guru mata pelajaran yang mencakup kehadiran, tugas, serta pelanggaran siswa. Pencatatan dilakukan secara rutin

selama pembelajaran dan menjadi dasar pelaporan kepada wali kelas apabila tidak terjadi perubahan perilaku, sehingga memungkinkan pembinaan lanjutan. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi internal antar guru dalam memantau dan membina tanggung jawab akademik siswa. Selain itu, guru Bimbingan Konseling juga melakukan pencatatan sebagai bagian dari pemantauan perkembangan perilaku siswa. Melalui layanan konseling, siswa tidak hanya menerima teguran, tetapi juga dibimbing untuk memahami kesalahan dan konsekuensinya. Proses ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslihati (2024) yang menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Penegakan disiplin yang telah dilakukan secara terstruktur ini menunjukkan adanya kontrol sosial yang kuat di lingkungan sekolah. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kesadaran tanggung jawab yang bersifat internal. Hal ini terlihat dari adanya pelanggaran yang dilakukan secara berulang oleh siswa tertentu meskipun telah diberikan sanksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang berorientasi pada sanksi cenderung menghasilkan kepatuhan jangka pendek, bukan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih bersifat pembinaan dan personal untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka secara lebih mendalam.

f) Model pelaksanaan karakter tanggung jawab di sekolah dalam bentuk penguatan positif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMP N 5 Koto XI Tarusan juga dilakukan melalui penguatan positif. Terdapat empat indikator penguatan positif, yaitu dalam bidang akademik, moral, kedisiplinan, dan sosial, dengan aspek kedisiplinan sebagai yang paling dominan. Hal ini terlihat dari pemberian penghargaan kepada siswa yang konsisten mematuhi tata tertib, seperti datang tepat waktu dan tidak melakukan pelanggaran dalam satu semester. penghargaan diberikan pada saat pembagian rapor sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku disiplin siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan penegakan aturan, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap perilaku positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marwati et al (2024) yang menyatakan bahwa penguatan positif melalui penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Pengalaman siswa yang menerima penghargaan menunjukkan bahwa apresiasi tersebut berdampak positif dalam meningkatkan motivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin. Penguatan positif membuat siswa merasa dihargai, sehingga mendorong mereka untuk terus bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktapiani et al (2019) yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong keberlanjutan perilaku positif siswa.

Dengan demikian, penguatan positif menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Pemberian penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi, tetapi juga sebagai upaya pembinaan yang mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian penguatan positif melalui penghargaan terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Namun demikian, motivasi yang terbentuk cenderung bersifat ekstrinsik, yaitu didorong oleh keinginan untuk memperoleh penghargaan, bukan karena kesadaran internal akan pentingnya tanggung jawab. Jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai yang kuat, terdapat kemungkinan bahwa perilaku disiplin siswa hanya muncul ketika ada penghargaan, dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan

positif perlu diintegrasikan dengan strategi internalisasi nilai agar siswa mampu mengembangkan tanggung jawab sebagai bagian dari kesadaran diri.

TANTANGAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER TANGGUNG JAWAB GENERASI ALPHA

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan siswa yang meninggalkan kegiatan upacara tanpa izin dan pergi ke kantin saat kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran internal dalam mematuhi kewajiban sekolah. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling mengindikasikan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembinaan dari keluarga serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol, sehingga siswa kesulitan mengelola waktu dan tanggung jawab belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh pola pembiasaan di keluarga. Ketidakkonsistenan pembiasaan disiplin di rumah dapat menghambat internalisasi nilai tanggung jawab di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Marfugah et al (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Tantangan lain dalam penelitian ini adalah keterbatasan keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam mengawasi anak, serta kurang menerima ketika anak melakukan pelanggaran di sekolah. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung membela anak, sehingga pembinaan yang dilakukan sekolah menjadi kurang efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Tanpa dukungan orang tua, pembiasaan karakter di sekolah sulit berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rantauwati, 2020) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru melalui komunikasi dan keterlibatan aktif dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekitar sekolah juga menjadi tantangan dalam membangun karakter tanggung jawab siswa. Fenomena siswa yang meninggalkan kegiatan sekolah dan berada di warung saat jam pelajaran menunjukkan adanya bentuk kenakalan yang tidak hanya bersifat pelanggaran ringan, tetapi juga mencerminkan lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar sekolah. Keberadaan lingkungan yang permisif memberikan ruang bagi siswa untuk menghindari tanggung jawab tanpa konsekuensi yang tegas.

Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan realitas sosial yang dihadapi siswa di luar lingkungan sekolah. Akibatnya, proses internalisasi nilai tanggung jawab menjadi tidak optimal karena siswa menerima pesan yang berbeda dari dua lingkungan yang mereka hadapi. Selain itu, keterbatasan keterlibatan orang tua dalam mengawasi perilaku siswa memperkuat kondisi tersebut, sehingga pembentukan karakter tanggung jawab menjadi tidak berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan siswa bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga merupakan hasil dari lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemilik kantin atau warung di sekitar sekolah masih membiarkan siswa berada di tempat mereka saat jam pelajaran berlangsung. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat pemilik warung yang secara tidak langsung melindungi siswa yang meninggalkan kegiatan sekolah. Kondisi ini menyulitkan sekolah dalam melakukan pengawasan dan menegakkan disiplin secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya bergantung pada sekolah dan keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2023) yang menyatakan bahwa

lingkungan sosial berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa melalui interaksi dan norma yang berlaku di luar sekolah. Dengan demikian, masyarakat sekitar, termasuk pelaku usaha di lingkungan sekolah, merupakan bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Tanpa dukungan tersebut, upaya sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab akan menghadapi hambatan yang signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP N 5 Koto XI Tarusan melakukan upaya membangun karakter tanggung jawab siswa Generasi Alpha melalui empat strategi utama: pembiasaan perilaku disiplin sehari-hari, keteladanan guru dalam bidang akademik, moral, dan sosial, penegakan disiplin yang terstruktur melalui pengawasan dan pencatatan pelanggaran, serta penguatan positif melalui penghargaan dan apresiasi terhadap perilaku siswa. Strategi tersebut secara bertahap menumbuhkan kesadaran siswa untuk menaati aturan, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka di sekolah.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, yaitu rendahnya kesadaran internal siswa, keterbatasan dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar sekolah, seperti pemilik warung yang membiarkan siswa meninggalkan kegiatan wajib. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya bergantung pada upaya sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

Secara implikatif, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa Generasi Alpha. Sekolah perlu menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin, dan penguatan positif secara konsisten, sementara dukungan keluarga dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran teknologi dan media digital dalam pembinaan karakter, serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., Saepuloh, A. H., Keguruan, F., & Majalengka, U. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183–194.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2, 9–19.
- Hapsari, D., Maret, U. S., Hidayati, F. N., Maret, U. S., Wijaya, H. N., Maret, U. S., Rawanoko, E. S., & Maret, U. S. (2026). Analisis Penerapan Budaya Sekolah sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Makamhaji 04 Kartasura. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1).
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padang Sidempuan. 3(1), 46–58.

- Haryuni. (2018). *Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Kamaludin, L., & Rizal, S. S. (2025). *Strategi penguatan karakter jujur dan tanggung jawab di madrasah ibtidaiyah Strategies for strengthening honest and responsible character in islamic elementary education*. 13(1), 60–73.
- Khosim, M. (2025). Teori Belajar Sibernetik pada Generasi Alpha : Strategi Pembelajaran Agama Islam Era Digital. *Journal of Islamic Studies*, 5(1), 17–35.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). *Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD*. 10(1), 105–112.
- Marfugah, S., Muhyidin, M., Rinawati, A., Kurniawan, B., & Fatimah, S. (2025). Kemitraan Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Marwati, S., Solihat, N., & Kurniawan, K. (2024). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1).
- Muslihati, M. (2024). Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Ningsih, N. W. (2025). *Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha*. 626–643.
- Oktapiani, M., Rahmawati, Y., & Choli, I. (2019). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction*, 2, 39–48.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Pujilestari, Y., & Yulyani, D. (2022). Membentuk Sikap Disiplin Siswa Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). *Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen*. 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Sidiq, U., Sobahi, A. M. T., & Tazqiatunnafsi, H. (2023). Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Sman 1 Langkap lancar. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 528–532.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). *Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wulandari, C. E., Haq, A. Z., & Milenia, B. F. (2023). Upaya Sekolah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab melalui Penugasan di MA Darul Islah, Lampung. *Jurnal Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan*, 1, 588–598